

Analisis Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Aspek Pemahaman Guru dan Orientasi Siswa Terhadap Hasil Belajar di SDN Berangas Barat 2

Nurul Syafa Rahmadani¹, Evi Maulidia Lestari², Nida Syafira³, Nur Inayah^{4*}, Diani Ayu Pratiwi⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
nur.inayahh09@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 2 Juni 2025

Page: 530-541

Article History:

Received: 23-04-2025

Accepted: 28-04-2025

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menganalisis hambatan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Berangas Barat 2, khususnya dalam aspek pemahaman guru dan orientasi siswa terhadap hasil belajar. Adanya pergeseran paradigma pendidikan dari pembelajaran berorientasi nilai ke arah pengembangan keterampilan dan kompetensi siswa secara menyeluruh. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, melalui wawancara mendalam kepada kepala sekolah sebagai subjek utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka dan cenderung mempertahankan pendekatan pembelajaran tradisional. Sementara itu, siswa masih berfokus pada pencapaian nilai numerik dan belum mampu beradaptasi dengan asesmen berbasis proyek. Hambatan ini berdampak pada ketidaksesuaian implementasi kurikulum dengan tujuan utamanya. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan intensif bagi guru serta perubahan paradigma penilaian di lingkungan sekolah sebagai langkah solutif dalam mengoptimalkan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci : Hambatan Implementasi; Kurikulum Merdeka; Pemahaman Guru; Orientasi Siswa; Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah sekumpulan rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, konten, dan materi pelajaran serta metode yang berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kemendikbudristek membuat kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar untuk mendukung pendidikan siswa. Tujuan utama program ini adalah untuk mengubah sistem pendidikan sehingga memiliki Profil Pelajar Pancasila dan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang unggul. Kurikulum yang bebas, adaptif, dan kreatif

sangat dibutuhkan dalam keadaan seperti ini, terutama saat kita memasuki era baru normal yang dipengaruhi oleh tuntutan industri 4.0. Pembelajaran jarak jauh diperkirakan akan menjadi tren di masa mendatang, jadi sangat penting bagi kurikulum untuk menjadi fleksibel (Nabila et al., 2024).

Kurikulum Merdeka adalah sebuah kurikulum yang menawarkan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten dirancang secara optimal untuk memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik mendalami konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Dalam kurikulum ini, guru diberikan kebebasan untuk memilih berbagai perangkat ajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik. Proyek yang dirancang untuk memperkuat pencapaian Profil Pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Nabila et al., 2024).

Pendidikan dasar memiliki peranan krusial dalam membentuk fondasi pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia bertujuan memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam merancang proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi setiap siswa. Pendekatan ini menekankan pembelajaran berbasis proyek, pengembangan keterampilan abad ke-21, serta penilaian autentik yang fokus pada proses dan hasil belajar siswa (Maulida et al., 2024). Melalui cara ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan mereka.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Berangas Barat 2 masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, ditemukan bahwa pemahaman guru terhadap kurikulum ini masih kurang memadai. Guru cenderung berfokus pada pencapaian nilai numerik sebagai indikator keberhasilan belajar, sementara Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan keterampilan melalui pembelajaran berbasis proyek yang disesuaikan dengan minat siswa. Akibatnya, pembelajaran berdiferensiasi yang seharusnya diterapkan menjadi kurang optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa banyak sekolah mengalami kendala dalam penerapan asesmen yang lebih beragam serta perubahan pola pikir siswa terhadap pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada angka (Nasution, 2023).

Di sisi lain, siswa masih memiliki orientasi belajar yang terpusat pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar. Mereka mengukur keberhasilan belajar berdasarkan perolehan angka, tanpa memahami bahwa penilaian juga dapat dilihat dari proses dan produk yang dihasilkan melalui proyek. Paradigma ini menghambat penerapan asesmen yang lebih variatif dan autentik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Sucipto et al., 2024). Jika permasalahan ini tidak segera diatasi, dalam jangka pendek, siswa akan kesulitan beradaptasi dengan model pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti asesmen portofolio dan proyek. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka untuk membentuk siswa yang mandiri, kreatif, dan mampu berpikir kritis. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Wuwur, 2023) juga menunjukkan bahwa tanpa kesiapan yang matang dari guru dan siswa, penerapan Kurikulum Merdeka tidak akan berjalan optimal.

Beberapa solusi strategis diperlukan untuk menyelesaikan masalah ini. Pertama, meningkatkan pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka melalui pelatihan dan *workshop* yang berkelanjutan. Penyusunan modul ajar, penerapan pembelajaran berbasis proyek, dan teknik asesmen autentik harus semuanya termasuk dalam pelatihan ini. Studi (Sahrandi & Bahri, 2023) ini menekankan bahwa keterlibatan aktif guru dalam pengembangan kurikulum berperan penting dalam menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas. Selain itu, pentingnya pengembangan sumber belajar yang variatif juga harus diperhatikan, tidak hanya terbatas pada buku teks. Guru sebaiknya mendorong siswa untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar, memanfaatkan internet, dan berbagai media lainnya sebagai sumber pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan (Wantiana & Mellisa, 2023) yang menunjukkan bahwa salah satu tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah ketergantungan pada buku teks serta kurangnya literasi digital di kalangan guru dan siswa.

Ketiga, perubahan paradigma penilaian dari yang berfokus pada angka menuju penilaian proses dan produk. Guru perlu mengedukasi siswa dan orang tua bahwa keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari nilai numerik, tetapi juga dari keterampilan yang dikembangkan dan produk yang dihasilkan. Selama proses pembelajaran, terdapat bukti yang mendukung bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dalam suatu penelitian menunjukkan bahwa penilaian autentik menjadi salah satu faktor kunci dalam mencapai hal tersebut.

Menyikapi permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Berangas Barat 2, dengan fokus pada pemahaman guru dan orientasi siswa terhadap hasil belajar. Diharapkan, hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran mengenai kendala-kendala yang ada serta solusi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan efektivitas kurikulum ini di tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya kajian terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Maulida et al., 2024), yang meneliti permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka menjadi fokus utama dalam penelitian ini, khususnya terkait dengan hambatan yang muncul di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini juga menyoroti peran kepala sekolah dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain yang mengalami tantangan serupa dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan wawancara sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Pendekatan ini dipilih untuk mendalami persepsi dan pengalaman kepala sekolah mengenai penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Berangas Barat 2. Wawancara dilakukan secara langsung dengan kepala sekolah, yang berfungsi sebagai narasumber utama dalam pengamatan ini.

Pengamatan ini dilakukan di SDN Berangas Barat 2 pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SDN

Berangas Barat 2, yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi mengenai hambatan dan tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut. Peneliti berperan sebagai pewawancara dan pengumpul data, tanpa melakukan observasi langsung terhadap implementasi kurikulum di dalam kelas.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode wawancara semi-terstruktur. Peneliti menerapkan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberikan kesempatan kepada narasumber untuk menjelaskan jawaban mereka secara mendalam. Wawancara dilakukan secara langsung, di mana jawaban dari para kepala sekolah dicatat dan direkam (dengan izin dari narasumber) untuk keperluan analisis lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah mengumpulkan data dari wawancara, tahapan pertama yang dilakukan adalah reduksi data, di mana informasi yang relevan dengan fokus penelitian dipilih secara cermat. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana hasil wawancara dianalisis dan dikaitkan dengan teori serta penelitian sebelumnya, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Keberhasilan penelitian ini diukur berdasarkan tiga aspek utama yaitu kelengkapan data wawancara, sejauh mana data yang diperoleh dari kepala sekolah mampu menggambarkan permasalahan yang diteliti. Kejelasan temuan penelitian, informasi yang diperoleh dapat dianalisis dan disajikan secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah.

Kesesuaian hasil dengan tujuan penelitian, hasil penelitian dapat memberikan wawasan baru mengenai kendala yang dihadapi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar akan disertai dengan penawaran solusi yang relevan, berdasarkan temuan yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengamatan ini dilakukan di SDN Berangas Barat 2 dengan fokus pada analisis hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terutama terkait pemahaman guru serta orientasi siswa terhadap hasil belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para guru dan observasi langsung terhadap proses pembelajaran.

Data yang diperoleh dari berbagai media *online* lokal di Kota Banjarmasin antara Januari dan Maret 2023 mengungkapkan sejumlah tantangan yang dihadapi oleh para guru dan kepala sekolah. Beberapa permasalahan yang muncul antara lain adalah kekhawatiran untuk mendaftar dalam penerapan Kurikulum Merdeka mandiri, kurangnya fasilitas dan prasarana pendukung, serta kesulitan dalam mengembangkan kurikulum operasional yang sesuai dengan karakteristik masing-masing sekolah di Banjarmasin. Penelitian ini menekankan pentingnya memperluas program sekolah penggerak agar penerapan Kurikulum Merdeka dapat dilaksanakan secara merata dan berhasil di berbagai daerah (Rahmadani et al., 2024).

1. Hambatan pada Aspek Pemahaman Guru

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan signifikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Barangas Barat 2, khususnya pada aspek pemahaman guru:

- a. Kurangnya pemahaman komprehensif tentang konsep dasar Kurikulum Merdeka.
- b. Kesulitan dalam beradaptasi dari pendekatan pembelajaran tradisional menuju pembelajaran berbasis proyek.
- c. Kecenderungan guru untuk tetap berfokus pada capaian nilai numerik, bukan pada pengembangan keterampilan.
- d. Keterbatasan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan keadaan keseharian dan kebutuhan individu siswa.

2. Hambatan pada Aspek Orientasi Siswa

Pada aspek orientasi siswa terhadap hasil belajar, ditemukan beberapa hambatan berikut:

- a. Siswa masih berorientasi pada angka sebagai ukuran keberhasilan belajar.
- b. Kesulitan dalam beradaptasi dengan penilaian belajar berbasis proyek.
- c. Siswa kurang siap menghadapi perubahan dalam proses pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.
- d. Sumber belajar masih terbatas pada buku, meskipun ada berbagai alternatif lain seperti lingkungan dan internet.

Pembahasan

Aspek Pemahaman guru

Kurangnya pemahaman guru tentang konsep dan filosofi Kurikulum Merdeka menjadi hambatan signifikan dalam implementasinya. Tantangan terbesar dalam implementasi Kurikulum Merdeka juga terletak pada kurangnya pelatihan dan sosialisasi yang memadai bagi guru. Studi oleh (D. T. Saputra et al., 2024) menegaskan bahwa perubahan paradigma dalam pembelajaran memerlukan kesiapan mental serta peningkatan kompetensi pedagogis guru. Mereka menemukan bahwa banyak guru di sekolah dasar masih mengalami kebingungan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan berbasis proyek.

Menurut Apala bahwa integrasi prinsip-prinsip filosofis ke dalam praktik pembelajaran masih menjadi tantangan, terutama karena kurangnya literasi guru terhadap perubahan konsep dalam pendidikan (Apala et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam bentuk pelatihan intensif, pendampingan profesional, serta peningkatan akses terhadap sumber daya yang dapat membantu guru memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif. Akibat kekurangan pemahaman guru tentang konsep dan filosofi Kurikulum Merdeka maka itu menjadi hambatan signifikan dalam implementasinya. Perubahan paradigma pembelajaran memerlukan kesiapan mental dan kompetensi pedagogis yang memadai dari para guru.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa guru-guru di SDN Berangas Barat 2 pun masih mengalami kesulitan dalam mengubah pola pikir dari pembelajaran berorientasi nilai menjadi pembelajaran yang berorientasi keterampilan. Ini dapat terjadi karena guru yang masih terbiasa dengan pendekatan berbasis nilai sehingga masih merasa kesulitan untuk beralih ke pendekatan yang lebih menekankan keterampilan dan pengembangan karakter siswa. Menurut penelitian (I. G. P. E.

Saputra et al., 2022), ini mungkin terjadi sebab kurangnya rasa ingin tahu guru terhadap konsep Merdeka Belajar yang mengakibatkan lambatnya adopsi kurikulum ini di berbagai sekolah. Kesiapan guru dalam mengimplementasikan Merdeka Belajar menegaskan bahwa pemahaman guru yang terbatas terhadap konsep pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu faktor penghambat utama. Fenomena serupa terlihat di SDN Berangas Barat 2, di mana guru masih kesulitan merancang pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Kesulitan ini juga sering ditemukan dalam penelitian lain salah satunya dalam (Mardiah & Fernandes, 2025) yang mana menunjukkan guru masih mengalami kebingungan dalam menerapkan metode pembelajaran diferensiasi yang merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka.

Keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kompetensi dan kesiapan guru. Pelatihan berkelanjutan dan pendampingan intensif diperlukan untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum baru. Aspek pemahaman guru sejalan dengan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Tanpa pemahaman yang memadai, guru cenderung kembali pada pola pembelajaran konvensional yang lebih familiar bagi mereka. Beberapa guru pun masih memandang bahwa Kurikulum Merdeka sebagai sesuatu yang kompleks serta sulit diadaptasi terutama karena keterbatasan pengalaman dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesiapan guru, termasuk penguatan pelatihan berbasis praktik dan juga program pelatihan oleh pembimbing yang berpengalaman dalam hal implementasi Kurikulum Merdeka (Astini et al., 2025).

Aspek Orientasi Hasil Belajar

Dalam Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel, eksploratif, serta berbasis kompetensi. Penerapan Kurikulum Merdeka sudah dilaksanakan oleh SDN Berangas Barat 2 dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan proses belajar yang lebih fleksibel serta berorientasi pada hasil belajar yang holistik. Namun, implementasi kurikulum ini menghadapi beberapa hambatan yang signifikan. Hambatan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SDN Berangas Barat 2 yaitu orientasi hasil belajar siswa yang masih terfokus pada angka. Sering kali siswa berorientasi pada angka sebagai indikator keberhasilan belajar, padahal dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi serta proses belajar yang bermakna (Kurniawati et al., 2024). Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian dimaksudkan untuk mengukur perkembangan siswa secara keseluruhan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, siswa seringkali hanya menerima angka sebagai hasil, yang menunjukkan bahwa fokus pada angka dapat menghambat perkembangan kreativitas serta keterampilan berpikir kritis siswa (Nirwana et al., 2024).

Banyak dari siswa yang beranggapan bahwa keberhasilan akademik hanya dapat diukur dengan nilai numerik. Sistem pendidikan sebelumnya telah mengembangkan kebiasaan ini selama bertahun-tahun, di mana keberhasilan akademik lebih sering diukur berdasarkan skor ujian daripada pemahaman mendalam tentang pelajaran. Akibatnya, banyak siswa menghadapi kesulitan untuk mengubah

perspektif mereka ketika Kurikulum Merdeka mencoba menerapkan penilaian yang lebih fleksibel dan menyeluruh. Hal ini tentu saja bertentangan dengan Kurikulum Merdeka, yang mana dalam Kurikulum Merdeka sistem penilaian itu tidak hanya berfokus pada berapa nilai (angka) yang diperoleh oleh siswa.

Kurikulum Merdeka mengutamakan penilaian hasil belajar yang lebih variatif, seperti proyek ataupun portofolio yang tujuannya untuk mengukur kompetensi siswa secara lebih holistik, sehingga mereka tidak hanya menguasai materi akademik, tetapi meningkatkan pada kemampuan dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, bernalar, kreatif serta aktif dalam proses pembelajaran (Acim et al., 2024). Namun, kenyataannya siswa masih kesulitan dan kurang siap menghadapi perubahan dalam proses pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, mereka lebih nyaman dengan orientasi hasil belajar yang berfokus pada angka. Sehingga ini menjadi tantangan besar dalam perubahan paradigma pembelajaran di sekolah (Arjuni & Aristiati, 2024).

Orientasi yang kuat pada nilai angka ini juga menyebabkan siswa masih mengandalkan buku teks sebagai sumber belajar yang utama. Padahal di dalam Kurikulum Merdeka mendorong memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti lingkungan, internet, dan lainnya (Tunas & Pangkey, 2024). Hal ini tentunya dapat mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang bermakna serta menimbulkan keterbatasan dalam mengembangkan kompetensi serta keterampilan. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mengubah perspektif untuk lebih menghargai proses pembelajaran serta pengembangan kompetensi daripada hanya bergantung pada angka sebagai ukuran keberhasilan. Hal ini dapat dicapai melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi siswa (Mina et al., 2025). Sehingga orientasi hasil belajar dapat bergeser dari angka menuju pencapaian kompetensi holistik.

Hubungan Antara Orientasi Hasil Belajar Siswa dan Kurikulum Merdeka

Kurikulum, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dapat diartikan sebagai sekumpulan rencana dan ketentuan mengenai isi serta materi pelajaran, beserta cara penggunaannya sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penting agar kurikulum disesuaikan apabila terdapat perubahan dalam tujuan pendidikan (Radhaina et al., 2024).

Salah satu faktor utama dalam keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah fokus pada hasil belajar siswa. Hal ini mencakup motivasi dan upaya yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Orientasi terhadap hasil belajar mencerminkan cara siswa memahami, memproses, dan mengevaluasi pengalaman belajar mereka, yang pada akhirnya berpengaruh pada pencapaian akademis yang diraih.

Orientasi Hasil Belajar Siswa dalam Kurikulum Merdeka

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nurrahmah et al., 2024) di SDN Berangas Barat 2, penerapan Kurikulum Merdeka Memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa, terutama disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berfokus pada kebutuhan siswa. Beberapa temuan utama dari penelitian ini antara lain:

a. Peningkatan Pemahaman Konsep

Sebelum penerapan Kurikulum Merdeka, pemahaman siswa terhadap konsep bangun datar berada pada rata-rata nilai 65. Setelah penerapan kurikulum ini, rata-

rata nilai meningkat menjadi 80-85, menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan.

b. Peningkatan Motivasi Belajar

Sebelum penerapan Kurikulum Merdeka, hanya 45% siswa yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Namun, setelah penerapan kurikulum ini, keaktifan siswa mengalami lonjakan mencapai 85%. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik telah berhasil meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

c. Kemandirian dalam Belajar

Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi materi secara mandiri. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa masih memerlukan bimbingan guru untuk memastikan pemahaman mereka terhadap materi tetap optimal.

Hubungan Kurikulum Merdeka dengan Hasil Belajar di SDN Berangas Barat 2

Fleksibilitas pembelajaran dan peningkatan hasil belajar di SDN Berangas Barat 2, pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dalam Kurikulum Merdeka memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan mereka. Penemuan oleh (Putri et al., 2024) menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam belajar memungkinkan siswa memahami materi dengan lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran yang kaku.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya variasi dalam metode pembelajaran yang beragam, yang berperan signifikan dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan adanya variasi ini, keterlibatan siswa meningkat dan mereka dapat menginternalisasi materi dengan lebih efektif. Dengan demikian, hubungan antara orientasi hasil belajar siswa dan Kurikulum Merdeka sangatlah erat dan saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Metode pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka telah memberikan dampak positif bagi siswa di SDN Berangas Barat 2, meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi secara lebih mendalam. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurrahmah et al., 2024) menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui proyek dan eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan dibandingkan dengan metode konvensional.

Dari hasil penelitian di SDN Berangas Barat 2, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa, khususnya dalam pemahaman konsep, motivasi belajar, dan kemandirian. Temuan yang didapat yaitu :

- a. Siswa mengalami peningkatan pemahaman konsep yang lebih baik setelah penerapan metode pembelajaran yang lebih fleksibel.
- b. Motivasi belajar siswa meningkat berkat adanya variasi metode pembelajaran yang lebih menarik dan relevan.
- c. Kemandirian belajar siswa berkembang, meskipun masih memerlukan peran guru sebagai fasilitator agar mereka tetap berada di jalur pembelajaran yang tepat.

Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Berangas Barat 2 dapat menjadi contoh yang inspiratif bagi sekolah-sekolah lain dalam meningkatkan

hasil belajar siswa melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan fokus pada kebutuhan peserta didik.

Dampak Orientasi Hasil Belajar Siswa dengan Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum harus disusun berdasarkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan agar kualitasnya terjamin. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, hal ini sejalan dengan hasil temuan dan analisis konseptual yang diperoleh Berdasarkan kajian akademik terkait kurikulum pemulihan pembelajaran yang disusun oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kajian tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang untuk diterapkan secara fleksibel dan adaptif, menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan, kondisi lingkungan belajar, serta tujuan capaian kompetensi siswa. Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka menempatkan kebutuhan peserta didik sebagai pusat, dan dirancang untuk mendorong tercapainya tujuan pendidikan yang relevan serta kontekstual diberbagai situasi dan kondisi pembelajaran (Noorhapizah et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Berangas Barat 2, berikut dampak-dampaknya:

a. Perubahan Paradigma Penilaian

Kurikulum Merdeka berorientasi pada penilaian yang menitikberatkan pada penguasaan keterampilan dan proses belajar, bukan sekadar angka. Namun, di SDN Berangas Barat 2, masih terdapat kecenderungan guru dan siswa untuk mengukur keberhasilan akademik berdasarkan nilai numerik. Meskipun Kurikulum Merdeka menekankan evaluasi berbasis kompetensi, banyak guru dan siswa yang masih terpaku pada pola penilaian tradisional berbasis angka, sehingga menghambat pengembangan keterampilan abad ke-21.

b. Tantangan dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Perbedaan dalam kemampuan dan minat siswa menimbulkan tantangan dalam menerapkan pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan individu mereka. Akibatnya, efektivitas pembelajaran dapat terpengaruh, terutama bagi siswa yang memerlukan pendekatan lebih khusus. Variasi kemampuan dan minat siswa mengharuskan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan personal, namun tantangan ini belum sepenuhnya teratasi dalam tahap awal implementasi Kurikulum Merdeka (Manzis, 2024).

c. Kesulitan Adaptasi terhadap Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP)

Siswa memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran baru, khususnya yang berbasis proyek, karena sebelumnya mereka lebih terbiasa dengan metode konvensional yang menekankan hafalan dan tugas individu. Pembelajaran berbasis proyek menjadi strategi utama dalam Kurikulum Merdeka, siswa masih mengalami tantangan dalam beradaptasi akibat perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang lebih terstruktur (Yanti et al., 2025).

d. Keterbatasan Pemahaman Guru dan Dampaknya pada Siswa

Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dasar Kurikulum Merdeka menjadi faktor yang menyulitkan siswa dalam menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran baru. Hal ini menghambat pencapaian tujuan utama kurikulum, yaitu mengembangkan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis dan pemecahan

masalah. Sejalan dengan keterbatasan pemahaman guru mengenai filosofi dan penerapan Kurikulum Merdeka berdampak pada efektivitas pelaksanaannya, terutama dalam membimbing siswa agar lebih kreatif dan mandiri dalam berpikir.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Berangas 2 menghadapi hambatan signifikan pada aspek pemahaman guru dan orientasi hasil belajar. Guru masih kesulitan memahami konsep dan filosofi Kurikulum Merdeka, serta mengalami kesulitan dalam mengubah paradigma pembelajaran dari yang berorientasi nilai menjadi pembelajaran berbasis keterampilan. Selain itu, orientasi hasil belajar masih berfokus pada capaian nilai numerik, belum pada pengembangan keterampilan sesuai minat siswa sebagaimana diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Saran

Berdasarkan hasil pengamatan dan pembahasan, terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan untuk meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka. Bagi kepala sekolah, disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan intensif terkait konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka, memfasilitasi diskusi antara guru untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik, serta melakukan *monitoring* dan evaluasi berkala terhadap implementasi kurikulum tersebut. Bagi guru, penting untuk secara aktif meningkatkan pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka melalui berbagai sumber belajar, mengembangkan pembelajaran berbasis proyek yang sejalan dengan minat dan kebutuhan siswa, serta melakukan refleksi secara berkala terhadap praktik pembelajaran yang telah diterapkan.

Selanjutnya, bagi dinas pendidikan, disarankan untuk menyediakan pendampingan teknis bagi sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, menyelenggarakan forum berbagi pengalaman antar sekolah, serta mengembangkan panduan praktis yang konkret untuk membantu guru dalam menerapkan kurikulum ini. Terakhir, Bagi para pengamat selanjutnya, diharapkan untuk melanjutkan penelitian mengenai strategi yang efektif dalam mengatasi hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, serta mengembangkan model pendampingan guru yang lebih optimal. Dengan adanya upaya-upaya ini, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka dapat berlangsung lebih efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh siswa SDN Berangas Barat 2 atas partisipasi mereka dalam Pengamatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Acim, A., Maysuri, T., & Sopacua, J. (2024). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pada Sma Negeri 3 Maluku Tengah. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 566–580. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.32918>

- [2] Apala, H., Hidayat, R., Putri, M. A., & Nurwahidin, M. (2025). PENGARUH FILSAFAT PENDIDIKAN TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA GURU DAN PESERTA DIDIK PENDIDIKAN DASAR. *J-Diteksi (Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi)*, 4(1), 15–22.
- [3] Arjuni, M., & Aristiati, F. (2024). Kendala-Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan. *IEMJ: Islamic Education Managemen Journal*, 3(1), 1–9.
- [4] Astini, B. I., Aqodiahi, & Hasanah, N. (2025). PERSEPSI GURU FIQIH DALAM KONSEP PENDIDIKAN (STUDI PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI MIN 1 MATARAM). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 870–881.
- [5] Kurniawati, D., Aslamiah, A., Indriyati, Akbar, M. R., Pratiwi, D. A., Nurkhalida, N., Syawaluna, D. A., Putri, T. A., & 'Azizah, N. A. (2024). Langkah Menuju Merdeka: Pencapaian dan Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Miai 11. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1236–1246. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.355>
- [6] Manzis, I. (2024). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN PEMANFAATAN PLATFORM MERDEKA MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR*. <https://repository.unja.ac.id/61974/>
- [7] Mardiah, A., & Fernandes, R. (2025). Adaptasi Guru SMA Negeri 6 Kerinci Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 4(1), 146–157. <https://doi.org/10.24036/nara.v4i1.313>
- [8] Maulida, N., Purba, H. C., Sarumpaet, J. T. M., Sibarani, C. G. G. T., & Ahsan, J. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Tinjauan Pustaka tentang Peran dan Problematika Guru serta Pengaruhnya terhadap Peningkatan Kualitas Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 17420–17431.
- [9] Mina, A., Ridho, A., Sinulingga, A. T., Hanifa, E. N., Agustina, F., Suriansyah, A., & Pratiwi, D. A. (2025). Transformasi Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 239–248. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9752>
- [10] Nabila, N. I., Utami, D. A., Azzahra, S. N., Afriza, R., Sidqi, A. R., Afifah, H., Pratiwi, D. A., & Aslamiah. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 4283–4297. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- [11] Nasution, A. F. (2023). Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu. *Journal on Education*, 05(04), 17308–17313. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- [12] Nirwana, R., Hidayati, A. I., Ifcha, F. A., Azzahra, S. F., & Jannah, A. S. R. (2024). PENILAIAN DALAM KURIKULUM MERDEKA: Mendukung Pembelajaran Adaptif dan Berpusat pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*, 02(2), 213–224.
- [13] Noorhapizah, Prihandoko, Y., Pratiwi, D. A., & Hartati. (2023). PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN PROGRAM SEKOLAH UNTUK MENUNJANG IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI LINGKUNGAN LAHAN BASAH. *Communnity Development Journal*, 4(4), 8886–8890.

- [14] Nurrahmah, D. A., Karim, & Suryaningsih, Y. (2024). MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI BANGUN DATAR DENGAN PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING DI KELAS IV SDN BERANGAS BARAT 2. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SENPIKA)*, 2. <http://prosiding.senpika.ulm.ac.id/index.php/senpika>
- [15] Putri, P. S., Fajriah, N., & Juhairiah. (2024). HUBUNGAN GAYA BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI STATISTIKA PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 4(1), 47–53. <http://jtam.ulm.ac.id/index.php/jurmadikta>
- [16] Radhaina, J., Mutia, M., Khairiyati, N. D., Halisa, S. N., Zahran, Z., Zulkipli, Z., Pratiwi, D. A., & Suriansyah, A. (2024). Implementasi Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Di SDN Telaga Biru 4 Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(3), 2627–2637. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i3.5425>
- [17] Rahmadani, A. P., Ramadhania, A., Pratama, C. E., Maulida, R., Nur, S. H., Aslamiah, A., & Pratiwi, D. A. (2024). Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1175–1187. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.347>
- [18] Sahrandi, & Bahri, S. (2023). PERAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 100–108.
- [19] Saputra, D. T., Kartika, R. C., & Sumardjoko, B. (2024). Perubahan Paradigma Guru Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 33(1), 469–476. <https://doi.org/10.32585/jp.v33i1.4868>
- [20] Saputra, I. G. P. E., Sukariasih, L., & Muchlis, N. F. (2022). Penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Menggunakan Flip Pdf Profesional Bagi Guru SMA Negeri 1 Tirawuta: Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 5, 1941–1954.
- [21] Sucipto, Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 278–287.
- [22] Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal on Education*, 06(04), 22031–22040. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- [23] Wantiana, I., & Mellisa, M. (2023). Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1461–1465. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5149>
- [24] Wuwur, E. S. P. O. (2023). Problematika implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1-9.
- [25] Yanti, I. W., Novandari, N. D., & Iskandar, S. (2025). ANALISIS KESIAPAN GURU DAN PERSEPSI PESERTA DIDIK DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN KURIKULUM YANG BERBASIS PROYEK DALAM KURIKULUM MERDEKA. *JURNAL PENDIDIKAN KREATIVITAS PEMBELAJARAN*, 07(1), 36–57. <https://journalpedia.com/1/index.php/jpkp>